

ANALISIS PENGARUH RASIO NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK

**(Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang tercatat di BEI
Tahun 2008-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**FAJRI HAKIM
NIM. C2A009012**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : FAJRI HAKIM

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009012

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Penelitian Skripsi : **Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank** (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang tercatat di BEI Tahun 2008-2012)

Dosen Pembimbing : Drs. R. Djoko Sampurna, M.M.

Semarang, 11 Desember 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Djoko Sampurna, M.M.)

NIP. 19590508 198703 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Fajri Hakim

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009012

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Manajemen

Judul Penelitian Skripsi : **Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang tercatat di BEI Tahun 2008-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal : 21 Desember 2013

Tim Penguji :

1. Drs. R. Djoko Sampurno, M.M. (.....)

2. Drs. H. Prasetiono, M.Si. (.....)

3. Drs. H. M. Kholiq Mahfud, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Fajri Hakim menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“ANALISIS PENGARUH RASIO NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang tercatat di BEI Tahun 2008-2012)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Desember 2013

Yang membuat pernyataan,

(FAJRI HAKIM)

NIM. C2A009012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Q.S Al Insyirah: 6-8)

Fa idza azamta fa tawakkal ‘alallah (dan jika kamu sudah berusaha, bertawakkallah kepada Allah)

Tinta jika ditimbang dengan darah, maka tinta itu akan unggul atasnya

Ilmu bukanlah untuk penistaan, tetapi menjadi penggerak dan pembuat perubahan positif

*Skripsi ini saya persembahkan kepada :
Kedua orang tua,
Bapak Syaefuddin Zuhri dan Ibu Zuriyah
Kakakku Ulil Albab
dan Adik-adikku tersayang,
Naili dan Nada*

ABSTRACT

This study aims to examine the factors (NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, and BOPO) that affect the bank's health for 5 years, from 2008 to 2012, how the non-performing loan, loan to deposit ratio, good corporate governance, capital adequacy ratio, net interest margin, and operating expenses / operating income affect the soundness of banks (as partial and simulants) are listed on the Indonesian Stock Exchange, and the factors which have the most dominant effect on the dependent variable (the bank's health).

This study used secondary data which includes 20 companies listed on the Indonesian Stock Exchange during the period 2008-2012 by using purposive sampling. Data were analyzed using logistic regression to examine the effect of independent variables to the dependent variable. The model eligibility test (fit model) and the determination coefficient test conducted to test the hypothesis with a confidence level of 5%.

The results showed that not all of the independent variables significantly affect the bank's health. Two independent variables are operating expenses / operating income (-), and good corporate governance (-) which have a significant effect on the bank's health. non-performing loans, loan to deposit ratio, net interest margin, and capital adequacy ratio does not significantly affect the bank's health. Finally, the evidence show that the predictive power of the logistic regression model is 50.1%.

Keywords: non-performing loans, loan to deposit ratio, good corporate governance, capital adequacy ratio, net interest margin, and operating expenses / operating income, the bank's health.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor (NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO) yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank selama 5 tahun, dari tahun 2008 sampai 2012; bagaimana *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *good corporate governance*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin*, dan biaya operasional/pendapatan operasional mempengaruhi tingkat kesehatan bank (secara parsial dan simultan) yang terdaftar di BEI; dan faktor mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel terikat (kesehatan bank).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mencakup 20 perusahaan tercatat di BEI selama periode 2008 – 2012 dengan menggunakan *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model (model fit) dan uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 5 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan bank. Dua variabel independen yaitu beban operasional/pendapatan operasional (-), dan *good corporate governance* (-) yang berpengaruh signifikan terhadap kesehatan bank. *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *net interest margin*, dan *capital adequacy ratio* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kesehatan bank. Terakhir, bukti menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi logistik adalah 50,1%.

Kata Kunci : *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *good corporate governance*, *capital adequacy ratio*, *net interest margin*, dan biaya operasional/pendapatan operasional, kesehatan bank.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami persembahkan kepada Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH RASIO NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO TERHADAP TINGKAT KESEHATAN BANK (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang tercatat di BEI Tahun 2008-2012)”**. Segala upaya yang telah dilakukan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini, terutama disampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kegiatan perkuliahan pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. R. Djoko Sampurna, M.M. selaku dosen pembimbing yang telah membantu pelaksanaan, meluangkan waktunya dan memberikan saran, pengarahan serta kesempatan untuk berdiskusi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
3. Dr. Ahyar Yuniawan, M.Si selaku dosen wali yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan selalu memberi arahan yang diperlukan dalam menjalani masa perkuliahan.
4. Para Dosen dan staf pengajar Program Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membuka wawasan berpikir dan membantu kegiatan perkuliahan.

5. Kedua orangtua saya dan keluarga. Terima kasih atas doa restu, kasih sayang, kesabaran, dan selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman manajemen 2009, khususnya Adin, Libels, Fian, Sofar, Wely. Terima kasih atas persahabatan, do'a, serta kebaikan kalian.
7. Teman-teman Mizan FEB Undip. Terima kasih selalu mengingatkan dan telah mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada penulis selama ini.
8. Teman-teman FORSA, khususnya penghuni basecamp Marom, Fais, Iwang, Fathur. Terima kasih telah mendoktrin, memotivasi, dan menjadi teman selama di Semarang.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pembaca maupun untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelanjutan pembuatan penelitian ini.

Semarang, 11 Desember 2013

Penulis

Fajri Hakim

C2A009012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Pengertian Perbankan	11
2.1.2 Fungsi, Peranan, Jenis dan Kegiatan Usaha Bank	12
2.1.3 Kesehatan Bank	18
2.1.4 Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	20
2.1.4.1. Profil Risiko	20
2.1.4.2 Good Corporate Governance	24
2.1.4.3 Earning	25
2.1.4.4 Capital	25
2.1.5 Peringkat Komposit	26
2.1.6 Peringkat Kesehatan Bank	27
2.1.7 Analisis Komponen RBBR	27

2.1.7.1. Non Performing Loan	27
2.1.7.2 Loan to Deposit Ratio	30
2.1.7.3. Good Corporate Governance	31
2.1.7.4. Net Interest Margin.....	32
2.1.7.5. Capital Adequacy Ratio	33
2.1.7.6. Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional	35
2.1.8 Teori Likuiditas	36
2.2 Penelitian Terdahulu	38
2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	44
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	49
2.5 Perumusan Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	52
3.1.1 Kesehatan Bank	52
3.1.2 Non Performing Loan	53
3.1.3 Loan to Deposit Ratio	54
3.1.4 Good Corporate Governance	54
3.1.5 Net Interest Margin	55
3.1.6 Capital Adequacy Ratio	56
3.1.7 Beban Operasional/Pendapatan Operasional	56
3.2 Populasi dan Sampel.....	58
3.2.1 Populasi	58
3.2.2 Sampel.....	59
3.3 Jenis dan Sumber Data	61
3.4 Metode Pengumpulan Data	62
3.5 Metode Analisis	63
3.5.1 Analisis Regresi Logit.....	63
3.5.2 Uji Kelayakan Model (Model Fit).....	64
3.5.3 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)	65
3.5.4 Uji Hipotesis	65

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Statistik Deskriptif	67
4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	73
4.2.1 Pengujian Kelayakan Model (Model Fit).....	73
4.2.2 Pengujian Keseluruhan Model (Overall Model Fit).....	73
4.2.3 Koefisien Determinasi.....	74
4.2.4 Matrik Klasifikasi	75
4.2.5 Pengujian Koefisien Regresi	76
4.3 Interpretasi Hasil.....	79
4.3.1 Pengaruh NIM terhadap Kesehatan Bank.....	79
4.3.2 Pengaruh NPL terhadap Kesehatan Bank	80
4.3.3 Pengaruh CAR terhadap Kesehatan Bank.....	81
4.3.4 Pengaruh BOPO terhadap Kesehatan Bank	82
4.3.5 Pengaruh LDR terhadap Kesehatan Bank	83
4.3.6 Pengaruh GCG terhadap Kesehatan Bank	85
BAB V PENUTUP.....	86
5.1 Simpulan	86
5.2 Keterbatasan	87
5.3 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Utama Bank Umum	3
Tabel 2.1 Kriteria Pengukuran Rasio NPL	30
Tabel 2.2 Kriteria Pengukuran LDR	31
Tabel 2.3 Penilaian <i>Self Assesment</i> GCG	31
Tabel 2.4 Kriteria Pengukuran Rasio CAR	34
Tabel 2.5 Kriteria Pengukuran Rasio BOPO	36
Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu	41
Tabel 3.1 Penilaian <i>Self Assesment</i> GCG	55
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	57
Tabel 3.3 Jumlah Perusahaan Sampel	60
Tabel 4.1 Kesehatan Bank	67
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	68
Tabel 4.3 Rasio NIM Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank	68
Tabel 4.4 Rasio NPL Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank	69
Tabel 4.5 Rasio CAR Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank	70
Tabel 4.6 Rasio BOPO Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank	71
Tabel 4.7 Rasio LDR Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank	72
Tabel 4.8 Rasio GCG Berdasarkan Tingkat Kesehatan Bank	72
Tabel 4.9 Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	73
Tabel 4.10 Uji Keseluruhan Model	74
Tabel 4.11 Omnibus Test	74
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	75
Tabel 4.13 Matrik Klasifikasi	76
Tabel 4.14 Hasil uji Hipotesis	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	50
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Daftar Nama Perusahaan	95
LAMPIRAN B Data Regresi	96
LAMPIRAN C Output Analisis Data dan Regresi Logistik	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan pilar terpenting dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena perbankan memiliki peranan yang sangat penting sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga keuangan yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang *surplus* kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (*deficit*). Kinerja bank yang berjalan dengan baik akan dapat menyokong pertumbuhan bisnis karena peran bank disini adalah sebagai penyedia dana investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi.

Selain itu, bank juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang menerima dan menyalurkan kebijakan moneter yang dibuat oleh Bank Sentral. Dalam hal ini, Bank Sentral mempunyai peranan penting sebagai lembaga yang dapat menciptakan uang dan hampir seluruh proses perputaran uang dalam perekonomian terjadi melalui perbankan (Deni Kusumawardani, 2008). Oleh karena itu bank harus bisa menjaga tingkat kesehatannya agar bisa menjalankan perannya sebagai lembaga *intermediary* dengan baik.

Bank secara sederhana bisa dikatakan sehat jika bank tersebut mampu memenuhi fungsi-fungsi sebagai lembaga intermediasi dengan baik. Menurut Totok Budisantoso dan Triandaru Sigit (2006) ada 3 fungsi yang harus dimiliki oleh bank, antara lain:

- *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana.

- *Agent of Development*

Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

- *Agent of Service*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dll.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Pemerintah sebagai pengatur (*regulator*) sekaligus pengawas (*supervisors*) kebijakan perekonomian telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 yang berisi tentang penilaian kesehatan bank menggunakan Struktur atau komponen penilaian CAMELS. Kemudian diperbaharui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 yang berisi tentang tata cara penilaian kesehatan bank dengan pendekatan *risk based bank rating* dengan melihat faktor-faktor penilaian yang terdiri dari: profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Nilai gabungan yang dihasilkan dari penggabungan keempat kategori tersebut yang dikenal dengan rating RGEC untuk menunjukkan persepsi regulator bahwa bank tersebut mungkin menghadapi masalah dimasa mendatang, juga dalam menghadapi kompleksitas usaha serta profil risiko yang semakin tinggi. Berdasarkan pada nilai gabungan tersebut, bank diklasifikasikan sebagai bank sangat sehat (SS), sehat (S), cukup sehat (CS), dan tidak sehat (TS).

Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam surat edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24pl/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*risk-based bank rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Adapun indikator yang digunakan dalam menilai kesehatan bank yang merujuk pada *risk-based bank*

rating (RBBR) yaitu, profil risiko (*risk profile*) akan menghitung faktor-faktor risiko perusahaan dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) sebagai proksi dari risiko kredit dan *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai proksi dari risiko likuiditas, *good corporate governance* (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan, rentabilitas (*earnings*) menggunakan rasio *net interest margin* (NIM), permodalan (*capital*) dengan menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR), serta faktor efisiensi menggunakan rasio beban operasional/pendapatan operasional (BOPO).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor yang berpengaruh terhadap Kesehatan bank telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kondisi bermasalah pada perbankan, berarti pada modal yang besar akan memungkinkan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Wahyudi dan Sutapa (2010) yang menyatakan bahwa variable CAR tidak signifikan berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Hasil penelitian mengenai *non performing loan* terhadap profitabilitas perbankan juga menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Aryati dan Shirin Balafif (2007) NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kesehatan bank. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap tingkat kesehatan perbankan juga menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Welthi Sugiarti (2012) menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Sutapa (2010) yang menyebutkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kesehatan perbankan.

Hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa BOPO menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas kegagalan usaha bank, sedangkan penelitian Welthi Sugiarti (2012) menunjukkan bahwa BOPO tidak signifikan terhadap kesehatan bank. Begitu pula dengan penelitian tentang variabel LDR terhadap kesehatan bank menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana dalam penelitian Mulyaningrum (2008) menunjukkan bahwa LDR menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kegagalan usaha bank, sedangkan penelitian Wahyudi dan Sutapa (2010) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kesehatan bank.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan rasio-rasio dalam pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya

kesenjangan atau perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya (*research gap*) pada industri perbankan dengan kondisi empiris perusahaan perbankan terhadap kondisi keuangan perbankan. Sehingga penelitian ini akan menguji untuk menganalisis dan membuktikan apakah tingkat kinerja keuangan bank memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan bank, sehingga penulis tertarik mengambil judul "**Analisis Pengaruh Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian yang terjadi yaitu adanya perbedaan atau ketidak konsistenan antara hasil penelitian satu dengan penelitian lainnya (*research gap*), serta adanya perubahan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan *risk based bank rating*. Maka penelitian ini menguji pengaruh rasio *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *good corporate governance* (GCG), *net interest margin* (NIM), *capital adequacy ratio* (CAR), dan beban operasional pada pendapatan operasional (BOPO) terhadap tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara rinci dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap Kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Bagaimana pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap Kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kesehatan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap kesehatan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Bagaimana pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kesehatan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Bagaimana pengaruh beban operasional/pendapatan operasional (BOPO) terhadap kesehatan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk menganalisis pengaruh beban operasional/pendapatan operasional (BOPO) terhadap kesehatan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang perbankan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. Bagi pihak perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain terutama berdasarkan analisis komponen RBBR.

3. Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbang informasi dan juga masukan bagi para investor agar bisa lebih mengetahui kondisi perusahaan, dan lebih selektif dalam melakukan investasi di dunia perbankan.

4. Bagi pihak regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembuatan keputusan mengenai aturan penilaian tingkat kesehatan bank.

1.4. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan penelitian ini direncanakan akan dibagi menjadi lima bagian yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan landasan pemikiran secara garis besar. Rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan atau fenomena yang memerlukan pemecahan melalui suatu penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Sistematika penulisan menjelaskan tentang uraian ringkas dari setiap bab pada skripsi.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data dan pengolahan data. Berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian, penentuan sampel, sumber dan jenis data, serta alat analisis yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil. Deskripsi objek penelitian membahas secara umum objek penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil menguraikan interpretasi hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk argumentasi atau dasar pembedanya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran-saran yang didasarkan atas hasil penelitian. Simpulan merupakan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan. Saran merupakan anjuran yang

disampaikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2. 1. Landasan Teori

Landasan teori ini menjelaskan teori-teori yang mendukung hipotesis serta sangat berguna dalam analisis hasil penelitian. Landasan teori berisi pemaparan teori serta argumentasi yang disusun sebagai tuntunan dalam memecahkan masalah penelitian serta perumusan hipotesis.

2. 1. 1. Pengertian Perbankan

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Begitu juga menurut salah seorang penulis buku Manajemen Perbankan, dimana bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya" (Kasmir, 2007 : II).

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI nomor 792 tahun 1990, bank merupakan suatu badan yang kegiatannya dibidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga atau badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat. Selain itu badan usaha ini memiliki fungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran. Dalam arti badan usaha yang memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2. 1. 2. Fungsi, Peranan, Jenis dan Kegiatan Usaha Bank

2.1.2.1 Fungsi Bank

Fungsi Bank menurut (Totok B, 2006 : 9) dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Agent of Trust

Bank sebagai lembaga keuangan yang dasar utama kegiatannya adalah kepercayaan (*trust*) dari masyarakat, baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menyimpan uangnya di bank apabila dilandasi dengan adanya unsur percaya. Masyarakat percaya bahwa uang mereka yang ada di bank itu aman atau tidak akan disalahgunakan, uang mereka akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah ditentukan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2. Agent of Development

Kegiatan perekonomian masyarakat meliputi sektor moneter dan sektor riil, keduanya tidak dapat dipisahkan dan berinteraksi saling mempengaruhi. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian disektor riil. Kegiatan bank tersebut

memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa.

3. *Agent of Services*

Selain kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan bermacam-macam jasa yang ditawarkan kepada masyarakat, antara lain berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

2.1.2.2. Peran Bank dalam Sistem Keuangan

Menurut (Totok B, 2006 : 11) Peran Bank dalam Sistem Keuangan antara lain :

1. Pengalihan aset (*asset transmutation*). Bank mengalihkan asset atau dana dari unit surplus (*lenders*) ke unit defisit (*borrowers*).
2. Transaksi (*transaction*). Bank memberikan kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan bank seperti giro, tabungan, dan deposito merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.
3. Likuiditas (*liquidity*). Bank memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas, maupun fasilitas tambahan likuiditas kepada pihak-pihak yang mengalami kekurangan likuiditas.
4. Efisiensi (*efficiency*). Bank memungkinkan pertemuan unit surplus dengan unit defisit secara efisien.

2.1.2.3 Jenis dan Kegiatan Bank

Jenis bank bermacam-macam, tergantung pada cara pengklarifikasiannya. Menurut Widjanarko (2003), klarifikasi bank dapat dilakukan berdasarkan hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis bank menurut fungsinya
 - a. Bank Sentral, yaitu Bank Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UU No.13 tahun 1968 tentang Bank Sentral, kemudian dicabut dengan UU No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
 - b. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Pasal 1 angka 3 UU Perbankan tahun 1998).
 - c. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Pasal 1 angka 4 UU Perbankan tahun 1998).
 - d. Bank Umum yang mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu. Hal tersebut dimungkinkan oleh ketentuan pasal 5 ayat (2) UU Perbankan tahun 1992. Yang dimaksud dengan mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu adalah antara lain melaksanakan pembiayaan jangka panjang, pembiayaan untuk mengembangkan koperasi, pengembangan pengusaha golongan ekonomi

lemah/pengusaha kecil, pengembangan ekspor non migas, dan pengembangan pembangunan perumahan.

2. Jenis bank menurut kepemilikannya
 - a. Bank Umum Milik Negara, yaitu bank yang hanya dapat didirikan berdasarkan Undang-Undang.
 - b. Bank Umum Swasta, yaitu bank yang hanya dapat didirikan dan menjalankan usahanya setelah mendapatkan izin dari pimpinan Bank Indonesia. Ketentuan-ketentuan tentang perizinan, bentuk hukum dan kepemilikan bank umum swasta yang ditetapkan dalam pasal 16, pasal 21, dan pasal 22 UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan yang kemudian pasal-pasal tersebut telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998.
 - c. Bank Campuran, yaitu bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga Negara Indonesia dan atau badan hukum yang dimiliki sepenuhnya oleh warga Negara Indonesia, dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.
 - d. Bank Milik Pemerintah Daerah, yaitu bank pembangunan daerah. Berdasarkan pasal 54 UU Perbankan tahun 1992 dimana dinyatakan bahwa UU No.13 tahun 1962 tentang ketentuan-ketentuan pokok bank pembangunan daerah dinyatakan hanya berlaku untuk jangka waktu satu tahun sejak mulai berlakunya UU tersebut, maka bentuk Bank Pembangunan Daerah (BPD) tersebut akan disesuaikan menjadi bank umum sesuai dengan UU Perbankan tahun 1992.

3. Di Lihat Dari Segi Cara Menentukan Harga

Ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula di artikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan di peroleh (Kasmir, 2007:30). Jenis Bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam kedua kelompok yaitu:

a. Bank Berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah Bank yang berorientasi pada prinsip konvensional dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenai dengan istilah *spread based*.

2. Untuk jasa-jasa Bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran dan biaya - biaya lainnya. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank berdasarkan Prinsip Syariah (BPS) adalah Bank Umum Syariah (BUS) atau Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), (Hasibuan, 2007:39) yang beroperasi sesuai syariat islam, atau dengan kata lain yaitu Bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan - ketentuan Islam (AI - Qur'an dan Hadist). Dalam tata cara tersebut di jauhi praktek - praktek yang di khawatirkan mengandung unsur- unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan.

Prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.

4. Dilihat Dari Segi Status

Dalam prakteknya jenis bank di lihat dari statusnya (Kasmir, 2007: 30) di bagi ke dalam dua macam yaitu :

a. Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau Bank Devisa merupakan Bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya:

- transfer keluar negeri,
- inkaso ke luar negeri,
- travelers cheque,
- pembukaan dan pembayaran Letter of Credit(LC)
- dan transaksi luar negeri lainnya.

b. Bank Non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

2. 1. 3 Kesehatan Bank

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2005:51) mengartikan kesehatan bank sebagai “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku”. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2006:51), kegiatan tersebut meliputi: Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri :

1. Kemampuan mengelola dana;
2. Kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat;
3. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain;
4. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor profil risiko, *corporate governance*, *earning*, dan *capital*. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank dan saat ini Bank Indonesia telah menerapkan metode penilaian kesehatan dengan melihat dari segi kualitatif dan kuantitatif.

2.1.4 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang secara efektif dilaksanakan sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank posisi akhir bulan Desember 2011. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang

dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Adapun peringkat komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Urutan peringkat komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank yang lebih baik/sehat.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, maupun masyarakat pengguna jasa bank. Kondisi bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

2.1.4. Faktor-faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1 /PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian faktor-faktor sebagai berikut :

2.1.4.1. Profil Risiko

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

a. Risiko Kredit (*Credit Risk*);

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan debitur atau *counterparty* melakukan pembayaran kembali kepada bank (*counterparty default*). Jenis risiko ini merupakan risiko terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank.

Risiko kredit dapat bersumber dari aktivitas bank antara lain aktivitas penyaluran dana bank baik on- maupun off-balance-sheet. Identifikasi sumber-sumber risiko kredit Bank dilakukan pada tahap *know your bank* (KYB), yaitu analisis mengenai kegiatan bisnis utama bank (*key business lines*) dan struktur neraca & laporan laba rugi bank.

b. Risiko Pasar (*Market Risk*);

Risiko pasar adalah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan keseluruhan pada kondisi pasar. Risiko ini dapat bersumber dari trading-book maupun banking book bank.

Risiko pasar dari *trading book* (*Traded market risk*) adalah risiko dari suatu kerugian nilai investasi akibat aktivitas trading (melakukan pembelian dan penjualan instrumen keuangan secara terus menerus) di pasar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini timbul sebagai akibat dari tindakan bank yang secara sengaja membuat suatu posisi yang berisiko dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari posisi risiko yang telah diambilnya. (*high risk high return*).

Berbeda dengan *Traded market risk*, risiko pada banking book merupakan konsekuensi alamiah akibat sifat bisnis bank yang dilakukan dengan nasabahnya. Umumnya, bank mempunyai struktur dana yang sifatnya jangka pendek (*short funding*) karena kredit yang diberikan umumnya berjangka waktu lebih lama dari simpanan dana nasabah.

c. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*);

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik.

d. Risiko Operasional (*Operasional Risk*);

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sesuai definisi risiko operasional di atas, kategori penyebab risiko operasional dibedakan menjadi empat jenis yaitu *people, internal proses, system dan eksternal event*.

e. Risiko Hukum (*Legal Risk*);

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Sesuai Basel II, definisi risiko operasional adalah mencakup risiko hukum (namun tidak termasuk risiko strategik dan risiko reputasi).

Risiko hukum dapat terjadi di seluruh aspek transaksi yang ada di bank, termasuk pula dengan kontrak yang dilakukan dengan nasabah maupun pihak lain dan dapat berdampak terhadap risiko-risiko lain, antara lain risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko reputasi dan risiko likuiditas.

f. Risiko Strategik (*Strategic Risk*);

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Risiko Strategik tergolong sebagai risiko bisnis (*bussiness risk*) yang berbeda dengan jenis risiko keuangan (*financial risk*) misalnya risiko pasar, atau risiko kredit. Kegagalan bank mengelola risiko strategik dapat berdampak signifikan terhadap perubahan profil risiko lainnya. Sebagai contoh, bank yang menerapkan strategi pertumbuhan DPK dengan pemberian suku bunga tinggi, berdampak signifikan pada perubahan profil risiko likuiditas maupun risiko suku bunga.

g. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*); Dan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

Pada prakteknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, seperti

risiko kredit (KPMM, Kualitas Aktiva Produktif, PPAP, BMPK) risiko lain yang terkait

h. Risiko Reputasi (*Reputation Risk*).

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam Basel II, Risiko Reputasi dikelompokkan dalam *other risk* yang dicakup dalam Pilar 2 Basel II. Reputasi lebih bersifat *intangible* dan tidak mudah dianalisis atau diukur.

2.1.4.2. Good Corporate Governance

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan internal. Cakupan penerapan prinsip-prinsip GCG dimaksud menurut SE No. 15/15/DPNP Bank Indonesia paling kurang harus diwujudkan dalam:

1. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. penanganan benturan kepentingan;

5. penerapan fungsi kepatuhan;
6. penerapan fungsi audit intern;
7. penerapan fungsi audit ekstern;
8. penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan penyediaan dana besar (large exposures);
10. transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11. rencana strategis Bank.

Mengingat tujuan pelaksanaan GCG adalah untuk memberikan nilai perusahaan yang maksimal bagi para *Stakeholder* maka prinsip-prinsip GCG tersebut harus juga diwujudkan dalam hubungan bank dengan para *Stakeholder*.

2.1.4.3. Earning

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen : (Kasmir, 2007)

- a. Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank;
- b. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

2.1.4.4. Capital

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen :

- a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* kedepan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah;
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

2.1.5 Peringkat Komposit

Berdasarkan hasil penetapan PBI No. 13/1/PBI/2011 peringkat setiap faktor yang ditetapkan Peringkat Komposit (*composite rating*), sebagai berikut :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh

negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya

2.1.6. Peringkat Kesehatan Bank

Predikat Tingkat kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP sebagai berikut :

1. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau Peringkat Komposit 2 (PK-2);
2. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3);
3. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4);
4. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5);

2.1.7. Analisis Komponen RBBR

2.1.7.1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Kuncoro (dalam Mulyaningrum, 2008) mengatakan penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit dalam hal ini adalah kredit bermasalah. Kredit bermasalah digolongkan menjadi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.1

Kriteria Pengukuran Rasio NPL

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\leq 5\%$
Tidak Sehat	$> 5\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.7.2 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Santoso (1996) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.2

Kriteria Pengukuran Rasio LDR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$50% < \text{rasio} \leq 100\%$
Tidak Sehat	$> 100\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.7.3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Berikut adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh bank:

Tabel 2.3

Penilaian *Self Assesment* GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	Sangat Baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	Baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	Cukup baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	Kurang baik
Nilai Komposit > 4.5	Tidak baik

Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP

Semakin kecil nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan. *Good Corporate governance* merupakan mekanisme untuk mengatur dan mengelola bisnis, serta untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Tujuan utama *good corporate governance* adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Samontary, 2010). Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor akan aman.

2.1.7.4. Net Interest Margin (NIM)

Earning (rentabilitas) bank dinilai dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net interest income* atas pengolahan besar aktiva produktif dalam PBI No. 13/1/PBI/2011. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, jadi semakin besar nilai NIM maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang

digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Menurut Dendawijaya (2003), semakin besar NIM suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi aktiva. Besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar perolehan pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen perusahaan telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi masalah semakin kecil.

Peningkatan NIM menandakan bahwa perbankan mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih atau pihak perbankan mampu memperbesar *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana, sehingga akan diperoleh tanggapan positif dari para investor, sehingga dapat dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan keputusan investasinya dan kecenderungan investor akan memilih investasi dengan melihat kondisi perusahaan yang tidak bermasalah (Stiady Chilla, 2010).

2.1.7.5. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk

mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa mendatang. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.4

Kriteria Pengukuran Rasio CAR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Tidak Sehat	$< 8\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.7.6. Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Prasnanugraha, 2007).

Riyadi (dalam Mulyaningrum, 2008) mengatakan semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian rasio BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.5

Kriteria Pengukuran Rasio BOPO

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\leq 94\%$
Tidak Sehat	$> 94\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.8. Teori-teori Likuiditas Bank

Menurut John Haslem (1988) bahwa teori likuiditas secara umum ada empat macam, antara lain :

1. *Productive Theory of Credit (The Commercial Loan Theory)*

Dalam pendekatan ini bank memfokuskan pada sisi asset dari suatu neraca yang diadaptasi dari teori abad 18 dalam perbankan Inggris yang dinamakan *Commercial Loan Theory*. *Productive Theory of Credit (The Commercial Loan Theory)* menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning asset*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Teori menyatakan secara spesifik bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau likuid melalui pembayaran kembali (angsuran) atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas.

2. *Anticipated Income Theory*

Selama tahun 1930 dan 1940 bank mengembangkan yang dinamakan *Anticipated Income Theory* dari *lending*. Teori ini secara prinsip mengemukakan bahwa bank memungkinkan lebih cocok (*properly*) untuk memberikan kredit jangka panjang dengan skedul pembayaran kembali (angsuran dan bunga) yang telah ditentukan. Skedul pembayaran kembali/angsuran ini akan menyediakan sumber likuiditas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Pemicu timbulnya *Anticipated Income Theory* ini adalah akibat permintaan kredit kepada bank yang rendah terhadap bank selama depresi ekonomi, sehingga terjadi kelebihan likuiditas, disisi lain profitabilitas bank adalah sangat rendah selama terjadi depresi.

3. *Doctrine of Assets Shiftability*

Pada tahun 1920 dunia perbankan mengembangkan sebuah alternatif *commercial loan theory* yang disebut dengan *Doctrine of Assets Shiftability*. Menurut teori ini bank-bank dapat dinamakan "*Shiftable Loan*" yaitu kredit yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat berharga pasar modal (*Stock Exchange Collateral*). Bila bank memerlukan tambahan likuiditas, maka dapat menagih kepada peminjam. Peminjam kemudian akan membayar kembali baik secara langsung maupun tak langsung melalui pengalihan kredit ke bank-bank lain. Jika kredit tidak bisa dibayar kembali, maka kredit yang diberikan bank akan dijual bank melalui jaminan surat berharga pasar modal untuk mempengaruhi pembayaran kembali atas pelunasannya.

Doktrin ini bekerja selama pasar modal sudah berkembang dengan asumsi pasar modal dapat menyerap setiap permintaan dan penawaran surat berharga dan bank-bank tidak memerlukan tambahan likuiditas pada waktu yang sama. Bila dalam waktu bersamaan bank-bank membutuhkan likuiditas, maka teori ini tidak berjalan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kinerja bank melalui rasio-rasio terhadap tingkat kesehatan bank telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Ahmad Yazid (2009) dengan penelitiannya mengenai analisis kinerja keuangan dengan rasio camels untuk memprediksi kesehatan bank periode 2002-2006 studi kasus pada perusahaan bank perkreditan rakyat di Pati dengan menggunakan sampel sebanyak 13 bank. Dari penelitian yang dilakukan, variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu *CAR*, *asset utilization*, *operating profit margin*, *ROA*, *EATAR*, dan *sensitivity* (independen) terhadap kesehatan bank (dependen). Dimana hasil dari penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa *CAR*, *asset utilization*, *operating profit margin*, *ROE*, *EATAR*, dan *sensitivity* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dimana *CAR* dan *ROE* signifikan kearah positif, sedangkan *asset utilization*, *operating profit margin*, *EATAR*, dan *sensitivity* menunjukkan arah negatif.

Welthi Sugiarti (2012) dengan penelitiannya mengenai Analisis Kinerja Keuangan Dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Bank Umum Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia dalam periode

2009-2011 dengan studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 30 bank. Dari penelitian yang dilakukan, variabel bebas (independen) yang digunakan adalah CAR, KAP, NIM, ROA, BOPO dan LDR terhadap tingkat kesehatan bank sebagai variabel terikat (dependen), dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel KAP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kesehatan bank, dan NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesehatan bank. Sedangkan variabel lainnya CAR, ROA, BOPO, dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hasil penelitian dari Almilia dan Herdiningtyas (2005) mengenai Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Menggunakan sampel sebanyak 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2000-2002, dimana variabel yang digunakan adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM and BOPO (independen) terhadap kondisi bermasalah perbankan (dependen). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan, sedangkan variabel CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan dengan tingkat signifikansi $0,027 < 0,05$. Sedangkan BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan dengan tingkat signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. Artinya artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Hasil penelitian Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit pada tahun 2005 dan 2006 dengan sampel sebanyak 74 bank diantaranya 60 bank yang sehat dan 14 bank tidak sehat. Penelitian ini menggunakan variabel bebas (independen) CAR, LDR, NPL, ROA, ROE, dan NIM terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank (dependen), menunjukkan hasil bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan sebesar $0,025 < 0,05$ yang artinya semakin kecil rasio NPL maka menunjukkan probabilitas bank tersebut semakin sehat. Sedangkan variabel CAR dan ROE menunjukkan hasil 0,640 dan 0,874 lebih dari 0,05. CAR dan ROE memiliki pengaruh negatif, yang artinya semakin kecil rasio CAR dan ROE maka semakin besar kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Kemudian ROA, LDR, dan NIM juga menunjukkan hasil masing-masing 0,068, 0,606, dan 0,838. ROA, LDR dan NIM memiliki pengaruh positif, yang artinya semakin besar rasio ROA, LDR, dan NIM maka kemungkinan kondisi perusahaan dalam masalah akan semakin kecil. Dari hal tersebut di atas disimpulkan bahwa CAR, ROE, ROA, LDR, NIM tidak berpengaruh terhadap probabilitas perbankan dan hanya NPL yang berpengaruh terhadap Probabilitas perbankan.

Hasil penelitian Wahyudi dan Sutapa (2010) tentang Model Prediksi Tentang Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS. Menggunakan sampel sebanyak 16 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2004-2008, dimana variabel yang digunakan adalah CAR, APB, KAP, NPM, ROA, NIM, LDR, dan IRR (independen) terhadap tingkat kesehatan bank (dependen). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR, APB, KAP, NPM, NIM, dan LDR tidak

berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan variabel ROA dan IRR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Tingkat signifikansinya masing-masing sebesar 0,018 dan 0,003 kurang dari 0,05. Artinya Pengaruh ini menunjukkan setiap kenaikan *Return on Asset* (ROA) dan *Interest Risk Ratio* (IRR) akan diikuti semakin tingginya tingkat kesehatan bank.

Tabel 2.6

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Ahmad Yazid (2009)	analisis kinerja keuangan dengan rasio camels untuk memprediksi kesehatan bank periode 2002-2006	CAR, <i>asset utilization</i> , <i>operating profit margin</i> , ROA, EATAR, dan <i>sensitivity</i> (independen) terhadap kesehatan bank (dependen)	CAR, <i>asset utilization</i> , <i>operating profit margin</i> , ROE, EATAR, dan <i>sensitivity</i> secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dimana CAR dan ROE signifikan terhadap positif, sedangkan <i>asset utilization</i> , <i>operating profit margin</i> , EATAR, dan <i>sensitivity</i>

				menunjukkan arah negatif
2.	Welthi Sugiarti (2012)	Analisis Kinerja Keuangan Dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Bank Umum Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (2009-2011)	Variabel Dependen : Kesehatan bank Variabel Independen : CAR, KAP, NIM, ROA, BOPO, dan LDR	variabel KAP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kesehatan bank, dan NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesehatan bank. Sedangkan variabel lainnya CAR, ROA, BOPO, dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.
3.	Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank	Variabel Dependen : tingkat kesehatan bank Variabel	Variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas kesehatan bank, sedangkan CAR, ROE, ROA, LDR, dan

		dengan Regresi Logit	Independen : CAR, LDR, NPL, ROA, ROE, dan NIM	NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas kesehatan bank.
4.	Almilia dan Herdiningt yas (2005)	Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Variabel Dependen : Kondisi Bermasalah Perbankan Variabel Independen : CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM and BOPO	APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan, sedangkan variabel CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan dengan tingkat signifikansi $0,027 < 0,05$. Sedangkan BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi bermasalah perbankan

				dengan tingkat signifikansi sebesar $0.019 < 0,05$
5.	Wahyudi dan Sutapa (2010)	Model Prediksi Tentang Tingkat Kesehatan Bank Melalui Rasio CAMELS	CAR, APB, KAP, NPM, ROA, NIM, LDR, dan IRR (independen) terhadap tingkat kesehatan bank (dependen)	CAR, APB, KAP, NPM, NIM, dan LDR tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, sedangkan variabel ROA dan IRR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Sumber data : Kumpulan penelitian terdahulu yang diolah

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu belum mampu menunjukkan hasil yang sesuai dengan kajian teori, yaitu masih terdapat variabel penelitian dari rasio keuangan yang tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Selain itu, penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan komponen *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dalam pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan bank, karena beberapa penelitian terdahulu

yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau berbeda-beda.

Perbedaan juga terjadi pada proksi dan jumlah sampel yang digunakan serta periode waktu penelitian yang lebih *up to date*. Sehingga penelitian ini diharapkan semakin memperkuat dan menyempurnakan hasil penelitian terdahulu.

2.3. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1. Pengaruh variabel NPL terhadap tingkat kesehatan bank

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdaningtyas, 2005). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 yang dimaksud dengan Non Performing Loan (NPL) adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit. Semakin kecil Non Performing Loan (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank, sehingga semakin jauh bank tersebut dari kebangkrutan. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5% (Ayuningrum, 2011). Dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Apabila tingkat NPL tinggi, maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet, yang

bisa berakibat pada kebangkrutan, sebaliknya semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, yang berarti bank pada kondisi sehat.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

H1 = NPL berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

2.3.2. Pengaruh variabel LDR terhadap tingkat kesehatan Bank

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank, yaitu dengan menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Menurut Taswan (2010) Rasio LDR juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik karena kredit yang disalurkan bank lancar sehingga membuat pendapatan bank semakin meningkat yang nantinya akan meningkatkan kesehatan bank pula. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = LDR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank

2.3.3. Pengaruh variabel GCG terhadap tingkat kesehatan bank

Aspek *Good Corporate Governance* yaitu skor atau nilai GCG pada perbankan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia membantu investor untuk memahami penerapan GCG pada bank, karena investor dapat melihat skor GCG yang sudah ada untuk menentukan investasinya. Skor tata kelola pada bank menunjukkan kualitas manajemen yang baik dan tidak terjadinya masalah yang bisa menjadikan *moral hazard* bagi nasabah maupun investor. Menurut SK BI No. 9/12/DPNP, semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka tingkat kepercayaan (*trust*) dari nasabah maupun investor menunjukkan respon yang positif. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang terbalik atau negatif dikarenakan semakin kecil skor GCG, menunjukkan kinerja yang semakin baik, maka bank akan semakin sehat.

H3 = GCG berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

2.3.4. Pengaruh variabel NIM terhadap tingkat kesehatan bank

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Welthi Sugiarti (2012) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan dan pengaruhnya positif terhadap kesehatan bank. Dengan demikian dapat dirumuskan

bahwa NIM berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 = NIM berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank

2.3.5. Pengaruh variabel CAR terhadap tingkat kesehatan Bank

Aspek *Capital* yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari aktiva yang berisiko (ATMR) (Siamat, 1993:84). CAR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, nilai CAR perusahaan perbankan sama dengan atau lebih besar dari 8% (delapan persen). Oleh karena itu semakin besar rasio CAR maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 = CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

2.3.6. Pengaruh variabel BOPO terhadap tingkat kesehatan bank

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh

biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2001). Semakin besar BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004). Begitu pula sebaliknya, semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank yang secara langsung mempengaruhi kesehatan bank. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 = BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

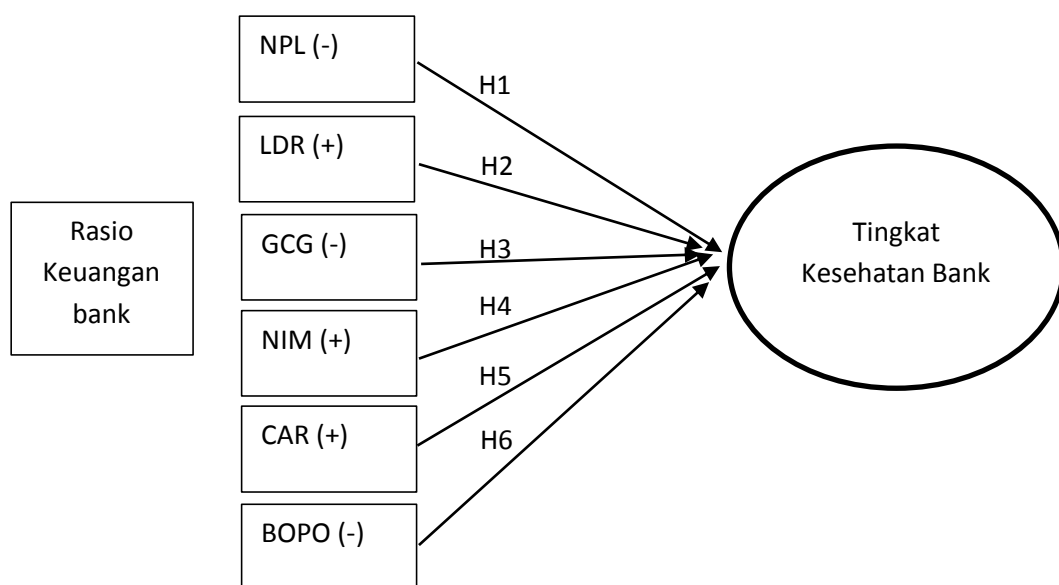
Pada penelitian ini menggunakan variabel independen rasio keuangan bank yang merupakan faktor internal perbankan guna mengukur kinerja suatu bank yang mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan perbankan di Indonesia sebagai variabel dependennya. Menurut Sofyan, Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Haddad, et all (2004) menyatakan risiko keuangan ditengarai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kebangkrutan bank.

Foster (1986) menyebutkan paling tidak ada empat analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan, yaitu : analisis *cash flow*, analisis strategi perusahaan, analisis laporan keuangan, analisis variabel eksternal. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja, yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas), sehingga kondisi kesehatan bank akan berkurang (Suharman, 2007). Menurut Darsono dan Ashari (2005) kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, BOPO terhadap Tingkat Kesehatan Bank



Sumber : Taswan (2010); PBI 15/02/PBI/2013; dan Bank Indonesia (2004)

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa NPL, LDR, GCG, NIM, BOPO, dan CAR berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis, antara lain :

H1 = NPL berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

H2 = LDR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

H3 = GCG berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

H4 = NIM berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

H5 = CAR berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank.

H6 = BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya (Ghozali, 2006). Penelitian ini menganalisis secara empiris faktor-faktor yang diprediksi berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Sehingga diperlukan pengujian atas hipotesis-hipotesis yang telah dilakukan menurut metode penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Indikator-indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank ini adalah rasio-rasio keuangan perbankan yang terdiri dari NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, dan BOPO.

3.1.1. Kesehatan Bank

Kesehatan bank dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori “bank sehat” dan “bank tidak sehat”. “Bank sehat” adalah bank yang memperoleh tingkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank “sangat sehat” dan bank “sehat”, sedangkan yang bukan “bank sehat” adalah bank yang memperoleh peringkat bank “cukup sehat”, “kurang sehat”, dan “tidak sehat”. Tingkat kesehatan bank berdasarkan peringkat kesehatan bank versi Biro Riset Info Bank yang berdasarkan atas kinerja keuangan, yaitu penilaian rasio keuangan yang disesuaikan dengan aturan BI tentang tingkat kesehatan bank. Biro riset infobank

dalam “rating bank” memberikan predikat pada bank peserta rating sebagai bank yang “sangat bagus”, “bagus”, “kurang bagus”, dan “tidak bagus”.

Dalam hal ini tingkat kesehatan bank dikategorikan sebagai “bank sehat” dengan nilai “1”, apabila dalam rating bank versi infobank mendapat predikat “sangat bagus”, dan “bagus”. Nilai “0” diberikan kepada bank yang mendapat predikat “kurang bagus” dan “tidak bagus” pada rating bank versi biro riset infobank.

3.1.2. Non Performing Loan

NPL adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPL merupakan tingkat kredit pada bank tersebut. Apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya jika tingkat NPL tinggi, bank tersebut akan mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%.

Adapun cara menghitung dari NPL (Non Performing Loan) yaitu, dengan menggunakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.1.3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003:117). Berdasarkan teori tersebut, LDR akan berpengaruh terhadap kesehatan bank apabila LDR meningkat maka tingkat kesehatan bank akan ikut membaik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Wahyudi dan Sutapa (2010) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kesehatan bank. Besarnya rasio LDR yang aman bagi bank adalah berkisar antara 85% sampai dengan 100%. Apabila besarnya rasio LDR melebihi 110% maka bank tersebut akan mengalami kesulitan mengembalikan dana yang dititipkan masyarakat.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.1.4. GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian GCG dalam perbankan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian tersebut menghasilkan skor atau nilai yang dihitung berdasarkan beberapa kriteria secara *self assesment* (PBI No. 13/1/PBI/2011).

Tabel 3.1
Penilaian *Self Assesment* GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
Nilai Komposit > 4,5	Tidak Baik

Sumber : SK BI No. 9/12/DPNP

3.1.5. NIM (*Net Interest Margin*)

NIM yang juga disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (PBI No. 13/1/PBI/2011). Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

3.1.6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR atau sering disebut rasio kecukupan modal (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004) merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung

risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dengan kata lain jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasional bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Lisa dan Suryani : 2006). Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu sebesar 8% dari ATMR (Taswan, 2010:166). Rasio ini juga dapat digambarkan sebagai berikut (PBI No. 13/1/PBI/2011) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.1.7. Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Lukman D Wijaya, 2000:120). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Bopo merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan Bank Indonesia

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Skala Pengukur	Pengukuran
1	Kesehatan Bank	Tingkat kesehatan bank dikategorikan sebagai “bank sehat” dengan nilai “1”, apabila dalam mendapat predikat “sangat bagus”, dan “bagus”. Nilai “0” diberikan kepada bank yang mendapat predikat “kurang bagus” dan “tidak bagus”	Nominal	Dihitung berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh biro riset Infobank
2	NPL	Kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank	Rasio	$\frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{PPA produktif}}{\text{Total Kredit}}$
3	LDR	Menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga	Rasio	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$
4	GCG	Seberapa baik perusahaan menerapkan GCG berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh <i>Indonesian Index Corporate Governance</i> .	Rasio	Dihitung berdasarkan perhitungan Self Assesment

5	NIM	Rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap Rata-rata total aset produktif	Rasio	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Total Aset Produktif}}$
6	CAR	Memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank	Rasio	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko kredit} + \text{aktiva tertimbang menurut risiko pasar}}$
7	BOPO	Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional	Rasio	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan tertentu.

Dalam Penelitian ini yang menjadi populasi adalah

- a. Termasuk dalam sektor perbankan yang telah *go public*
- b. Termasuk dalam klasifikasi *Indonesian stock exchange (IDX)* tahun 2008 hingga tahun 2012.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai 2012 yaitu sebanyak 31 bank.

3.2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007:90) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini tidak semua populasi digunakan sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode "*purposive sampling*". Menurut Sugiyono (2007:96) teknik "*purposive sampling*" merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Bank di Indonesia yang sehat maupun tidak sehat dari tahun 2008-2012 dengan kriteria :

1. Bank telah terdaftar di BEI sejak tahun 2008 atau sebelumnya.
2. Bank benar-benar masih eksis atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2008-2012 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).
3. Bank yang masuk dalam rating Info bank tahun 2008-2012.

4. Tersedia data secara lengkap (tersedia laporan keuangan dan GCG).

Berdasarkan kriteria diatas, bank *go public* yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 20 bank *go public*, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.3

Jumlah Perusahaan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Bank
1.	Populasi	31
2.	Tidak terdaftar sejak tahun 2008	(6)
3.	Data tidak lengkap	(5)
Jumlah sampel penelitian		20

Sumber Data : *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*

Adapun perusahaan perbankan yang menjadi sampel antara lain :

1. Bank OCBC NISP Tbk
2. Bank Mega Tbk
3. Bank Tabungan Negara Tbk
4. Bank Bukopin Tbk
5. Bank CIMB Niaga Tbk
6. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

7. Bank QNB Kesawan Tbk
8. Bank Danamon Tbk
9. Bank Central Asia Tbk
10. Bank Panin Indonesia Tbk
11. Bank Mandiri.Tbk
12. Bank Negara Indonesia.Tbk
13. Bank Permata.Tbk
14. Bank Rakyat Indonesia.Tbk
15. Bank Artha Graha Internasional
16. Bank Agroniaga. Tbk
17. Bank ICB Bumiputera. Tbk
18. Bank Pundi Indonesia. Tbk
19. Bank Mayapada.Tbk
20. Bank Saudara. Tbk

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa laporan keuangan periode 2008 sampai dengan tahun 2012 yang dipublikasikan di media cetak Indonesia (Infobank), media internet, laporan tahunan perbankan, Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan *Indonesian stock exchange* (IDX). Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode 2008 sampai dengan 2012 dipandang cukup mewakili kondisi perbankan yang *go public* di Indonesia pada saat itu.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan adalah sebagai berikut :

1. Observasi tidak langsung

Dilakukan dengan membuka *website* dari objek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh laporan keuangan, gambaran umum bank serta perkembangannya yang kemudian digunakan penelitian. Situs yang digunakan adalah :

- a. www.idx.co.id
- b. www.bi.go.id
- c. www.bloomberg.com
- d. situs perbankan yang terkait

2. Penelitian kepustakaan

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan rasio keuangan terhadap tingkat kesehatan bank seperti dari literatur, jurnal-jurnal, media massa dan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perpustakaan dan sumber lain.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Regresi Logit (*logistic regression analysis*)

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logit. Analisis regresi logit digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel independen (NPL, LDR GCG, NIM, CAR, BOPO) terhadap Kesehatan Perbankan di BEI sebagai variabel dependen. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut : (Ghozali, 2006)

$$\text{Ln [S|NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, BOPO]} = b_0 - b_1\text{NPL} + b_2\text{LDR} - b_3\text{GCG} + b_4\text{NIM} + b_5\text{CAR} - b_6\text{BOPO}$$

$$\text{Atau Ln } \frac{p}{1-p} = b_0 - b_1\text{NPL} + b_2\text{LDR} - b_3\text{GCG} + b_4\text{NIM} + b_5\text{CAR} - b_6\text{BOPO}$$

$$\text{dimana : Odds (S| NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, BOPO)} = \frac{p}{1-p}$$

Keterangan :

p : Kesehatan Bank

b₀ : Konstanta

b₁ : Koefisien regresi Risiko Kredit

b₂ : Koefisien regresi Risiko Likuiditas

b3 : Koefisien regresi *good corporate governance*

b4 : Koefisien regresi *earning*

b5 : Koefisien regresi *capital*

b6 : Koefisien regresi efisiensi

NPL : *Non Performing Loan*

LDR : *Long Debt Ratio*

GCG : *Good Corporate Governance*

NIM : *Net Interest Margin*

CAR : *capital adequacy ratio*

BOPO : Biaya Operasional / Pendapatan Operasional

3.5.2 Pengujian Kelayakan Model (Model Fit)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Dimana *Hosmer and Lemeshow's Goodness fit test* menguji bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka berarti ada perbedaan yang signifikan antara

model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistics Hosmer and Lameshow Goodness-of-fit lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2001).

3.5.3 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2001).

3.5.4 Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai satu (Ghozali, 2007:233).

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's* dengan

nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's* dapat diinterpretasikan seperti nilai pada *multiple regression*. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

b. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Dari hal tersebut dapat dihitung tingkat kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan pengaruh probabilitas tingkat kesehatan pada perbankan.

c. Uji Koefisien Regresi

Uji Koefisien regresi digunakan untuk melihat nilai signifikansi variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai signifikansi yang disyaratkan adalah sebesar 5%, artinya jika variabel-variabel independen menunjukkan nilai signifikan lebih dari 5% maka variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan variabel yang menunjukkan nilai signifikan sama atau kurang dari 5% maka variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.